

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti pernah meneteskan air mata. Entah air mata tersebut adalah air mata kebahagiaan, sakit, atau air mata duka, dengan disertai jeritan atau sekedar senggukan bahkan isakan.¹ Air mata yang keluar dari kedua mata itulah yang disebut menangis. Menangis adalah hal yang wajar atau biasa. Menangis adalah bagian dari kehidupan. Tak ada satu pun manusia di dunia ini yang tidak pernah menangis. Bahkan, awal mula tangisan tangisan adalah sebuah pengenalan manusia terhadap kehidupan. Yakni ketika anak manusia (bayi) keluar dari rahim ibunya.²

Kata menangis dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal dan sebagainya) dan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya).³ Ar-Raghib berkata tentang makna menangis adalah mengalirnya air mata karena sedih dan menangis dengan suara keras atau suara (mengerang) tanpa tangis.⁴

Menangis adalah bagian dari kehidupan. Karena menangis menjadi bagian dari kehidupan, menangis menjadi sangat dekat dengan kita. Karena sangat dekat inilah yang menjadi pokok persoalan, karena sesuatu yang sering kali dikerjakan dan menjadi bagian dari kebiasaan, maka ia semakin jarang dipertanyakan, kita mengalami kesulitan untuk membaca dan mencermatinya.

Tangisan adalah obat, walaupun sedih dan duka bukanlah penyakit. Sedih dan duka memiliki ruang tersendiri di dalam jiwa. Kesedihan bukanlah sifat layaknya amarah, berani, dendam, atau dengki.⁵ Sebab-musabab

¹ Muhammad Muhdiyyin, *Tangis Rindu Padamu : Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan Dengan Air Mata Spiritual*, Bandung : Mizania, 2008. h. 17

² *Ibid*, h. 18

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan II, Jakarta: 1989. h. 358

⁴ Abu Jihad Sultan Al-Umari, *Aku Menangis Bersama Al-Qur'an*, Solo: Qaula, 2008. h.

⁵ Muhammad Muhdiyyin, *op. cit*, h. 20

menangis bisa berupa kesedihan dan duka lara. Tetapi, sebab-musabab menangis juga bisa berupa kebahagiaan dan kesenangan pula. Jika menangis diartikan sebagai jiwa yang lemah, seharusnya bahagia dan senang bisa dikatakan juga sebagai kelemahan jiwa, seperti halnya kesedihan dan duka lara yang di anggap sebagai kelemahan.⁶

Oleh karena itu, perlu adanya koreksi terhadap anggapan yang menyatakan bahwa menangis sama dengan kelemahan jiwa. Kita tidak bisa menaruh curiga terhadap orang-orang yang sering menangis, kita katakan bahwa mereka memiliki jiwa yang lemah. Seandainya tangisan tersebut berasal dari hati yang mengalami kesedihan dan duka lara, ini bukan berarti mereka mengalami sakit di kedalaman jiwa mereka. Yang perlu dicurigai sedang mengalami sakit, bukanlah orang yang tengah menampakkan wajah kesedihan dan duka serta dengan deraian air mata, melainkan orang yang tidak bisa sedih dan berduka sehingga ia tidak bisa meneteskan air mata.⁷

Menangis merupakan salah satu perwujudan emosi yang dimiliki makhluk hidup. Tidak hanya manusia saja yang bisa menangis. Binatang pun bisa menagis. Menangis merupakan cermin emosi manusia, yang merupakan bagian dari penyaluran emosi yang meliputi kesedihan, kegembiraan, kekagetan, ketakutan, cinta kasih, kebencian, dan kemarahan. Ekspresi diri tidak hanya berwujud gerakan, tetapi juga berupa berbagai reaksi emosional yang bermacam-macam itu. Anjing misalnya, jika gembira, ekornya ke atas dan bergoyang-goyang atau kegiatan otot-ototnya meningkat.⁸

Menangis dianggap sebagai ekspresi diri, karena semua orang pasti pernah menagis tanpa terkecuali. Jangan beranggapan bahwa orang yang menangis adalah orang yang cengeng atau tidak dewasa karena menangis adalah ekspresi diri, ungkapan hati yang tak dapat kita ungkapkan lewat kata-kata. Banyak momen yang dapat membuat kita menangis, ketika sedih, ketika

⁶ *Ibid*, h. 23

⁷ *Ibid*, h. 25

⁸ *Ibid*, h. 28

menintrospeksi diri, ketika berdoa karena syukur dan mohon ampun dan lain-lain.⁹

Salah satu penyebab perbedaan frekuensi menangis antara laki-laki dan perempuan adalah tingginya hormon prolactin dalam tubuh wanita dibanding laki-laki. Menangis adalah pelepasan emosi yang paling tepat saat kita tak bisa mengungkapkan nya lewat kata-kata”. Air mata yang dikeluarkan saat kita sedang emosional mengandung hormon *endorphin* atau stress, sehingga bisa membuat perasaan lebih plong. Menangis juga diketahui bisa menurunkan tekanan darah dan denyut nadi. perasaan lega dan plong ketika ada beberapa masalah yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. menangis merupakan bentuk pengendalian emosi, tetapi bukan berarti menahan emosi yang lain.¹⁰

Tetes air mata mengandung zat kimia yang dapat menjadi obat meredakan stres dan kesedihan yang mendalam. air mata juga mengandung zat kimia yang dapat menghalau masuknya kuman-kuman pembunuh. Air mata pedih yang keluar ketika anda mengiris bawang, mengandung 98 persen air. Sementara itu, air mata emosional yang keluar ketika datang kesedihan mendalam dan lain sebagainya mengandung banyak racun. Jadi kesimpulannya, bahwa air mata kesedihan itu dapat berfungsi membuang racun dalam tubuh. Sedangkan untuk air mata pedih yang keluar karena mengupas bawang mengandung senyawa *sulfur* yang dapat menguap dan dapat larut dalam lapisan basah mata untuk membentuk larutan encer asam sulfur yang membuat pedih mata. Senyawa lain penghasil pedih mata adalah enzim *sintase factor lacrimatoric*.¹¹

Yang lebih hebatnya lagi menangis emosional bisa memicu mekanisme *neuroendokrin* dan *imunitas* tubuh. Seseorang penderita penyakit sendi *arthritis reumathoid* (RA) yang menangis dan meneteskan air mata umumnya lebih membaik secara klinis dalam rentang setahun di bandingkan

⁹ Muhammad Syukron Maksun, *The Power of Airmata*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2009. h. 44

¹⁰ *Ibid*, h. 44

¹¹ Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain : Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, Bandung : Mizan, 2009. h. 208-209

dengan penderita yang tidak meneteskan air mata. Ketika penderita RA ini meneteskan air mata, hormon stres kortisol dalam darah, protein kekebalan-6, CD4, CD8 dan sel kekebalan pembunuh alamiah, dipengaruhi secara bermakna. Menangis dapat menekan pengaruh stres terhadap NEIR (*neuroendocrin and Imuno Response*). Hasil riset ini tidak lantas berarti bahwa para ahli menyuruh anda untuk menangis tersedu-sedu agar stres ditekan. Namun, menangis bisa meredakan stres dan kemudian memengaruhi NEIR, adalah fakta ilmiah. Demikian juga dengan perbedaan kadar *mangan* (Mg). Air mata emosional dan air mata kepedihan karena mengupas bawang, ternyata sama-sama mengandung *mangan* (Mg), yang kadarnya 30 kali lebih besar dari yang terdapat dalam darah. Fakta ini memberikan sedikit bukti bahwa air mata pun dapat membuang racun. Mungkin yang perlu di ketahui bahwa pengeluaran air mata yang dipicu secara spontan memiliki efek yang berbeda dengan yang dibuat-buat.¹²

Struktur kelenjar air mata lelaki dan perempuan berbeda, Salah satu penyebabnya adalah tingginya hormon prolactin dalam tubuh wanita dibanding laki-laki.¹³ struktur berbeda ini mempengaruhi frekuensi menangis lelaki dan perempuan. Sebelum pubertas, frekuensi menangis anak laki-laki sama banyak dengan anak perempuan. Setelah usia 18 tahun, anak perempuan justru lebih banyak meneteskan dan mencurahkan air mata. 94 persen perempuan mengalami episode tangisan emosional dalam sebulan, sedangkan pria Cuma 55 persen. 85 persen perempuan yang menangis merasa lebih baik dan lega setelah menangis dengan leluasa, sebagai mana ini ditemukan pada 73 persen pria yang menangis. Meski lama tangisan tidak berbeda, tetapi cara menangis berbeda pada lelaki dan perempuan. Perempuan mengeluarkan bunyi sementara lelaki hanya tampak dari mata yang sedikit membengkak.¹⁴

Air mata dan kelenjar air mata sedemikian penting bagi manusia sehingga struktur ini termasuk yang lolos dari seleksi alam. Setiap makhluk yang memiliki mata pasti memiliki kelenjar air mata pada lokasi yang relatif

¹² *Ibid*, h. 209-210

¹³ Muhammad Syukron Maksum, *op. cit*, h. 44

¹⁴ Taufik Pasiak, *op. cit*, h. 210

sama, pada sudut-sudut mata. Fungsi mata dan air mata pun relatif sama pada semua jenis makhluk. Dengan pengecualian pada kelelawar yang “melihat” dengan telinga untuk menangkap getaran suara.¹⁵

Struktur bernama *retina* (struktur yang mengubah cahaya menjadi aktivitas saraf). Retina satu-satunya bagian otak yang menjulur ke luar dari tengah otak dan berhubungan secara langsung. Tertawa dan menangis memiliki efek yang sama terhadap tubuh, tidak usah heran kalau ada orang yang tertawa terbahak-bahak sehingga mengeluarkan air mata.¹⁶

Sedangkan di dalam al-Quran ada beberapa ayat yang membahas mengenai tertawa. Diantaranya adalah (QS. At-Taubah [9] : 82) :

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS. At-Taubah [9] : 82)

Bila dipahami secara sekilas ayat diatas memberikan pesan kepada manusia untuk sedikit tertawa dan agar memperbanyak menangis. Kenyataannya memang pengertian itulah yang banyak dipahami dalam lingkungan orang Islam. Jika dipertanyakan mengenai apakah menangis itu baik. Kebanyakan dari orang Islam pastilah akan menjawab iya. Karena memang ada beberapa dalil yang menunjukkan akan hal tersebut baik dalam al-Quran dan as-Sunah. Setidaknya begitulah pengertian sepintas dari ayat diatas.

Ayat diatas diperkuat oleh hadits yang di riwayatkan Abdullah bin al-Syaikhir ra. yang berkata,

لَا يَلْبِغُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ،
وَلَا يَجْتَمِعُ عُزْبٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ (رواه الترمذی)¹⁷

¹⁵ *Ibid*, h. 211

¹⁶ *Ibid*, h. 211

¹⁷ Muhammad Anwar syah bin Mu'dhom Syah al-Kasmiri, *al-Arfu as-Syadi Sarah Sunan Tirmidzi*, Beirut : Dar Ehia al-Tourath al-Arabi, juz. 4, 2004. h. 219

Artinya : “Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan masuk neraka, sehingga air susu ibu masuk ke dalam tetek. Dan, debu yang menempel karena berjuang dijalan Allah tidak akan berkumpul dengan asap neraka jahanam. (HR. Tirmidzi)¹⁸

Hadits diatas menyatakan bahwa menangis yang karena takut kepada Allah serta seseorang yang berjuang dijalan Allah maka baginya adalah haram masuk neraka.

Ada pula ayat lain yang memberikan sedikit isyarat bahwa tidak semua menangis diperbolehkan yaitu (QS. Yusuf [12] : 16) :

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis”. (QS. Yusuf [12] : 16).

Jika ayat tersebut dipahami dengan ayat setelahnya yaitu ayat 17-18 bahwa, menangis yang disebutkan oleh ayat di atas adalah tangis kebohongan yang dilakukan oleh saudara-saudara nabi Yusuf as. sedangkan bohong adalah salah satu yang dilarang agama, oleh karena itu tangis yang dilakukan oleh para saudara-saudara Yusuf pun tidak diperbolehkan oleh agama. Demikian hanya sedikit gambaran dari ayat tersebut.

Al-Qur’an merupakan sumber tasyri’ pertama bagi umat Muhammad Saw. kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan al-Qur’an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.¹⁹

Di dalam al-Qur’an terkandung berbagai aspek ajaran : aqidah, ibadah, hukum, etika, moral, dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan ini. Bahkan jika dilihat dari perkembangan berbagai macam keilmuan pada era modern ini, hampir semua keilmuan yang ada tidak

¹⁸ Khalid Abu Syadi, *Ketika Allah Berbahagia*, penj. Arif Chasanul Muna, Jakarta : Gema Insani Press, 2003. h. 86

¹⁹ Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera Inter Nusa, Cet. II, 1992. h. 450

lepas dari perhatian al-Quran. Sebut saja seperti ilmu biologi, astronomi, fisika, sastra, sejarah, dan sebagainya. Termasuk didalamnya juga ilmu kesehatan. Inilah yang menjadikan al-Qur'an berfungsi sebagai hudan (petunjuk) untuk manusia agar tidak tersesat dalam mengarungi hidup di dunia ini. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah 1-4 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya : “Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”²⁰ (QS. Al-Baqarah [2] :1-4).

Dalam rangka untuk memahami al-Quran secara utuh agar ia sesuai dengan perkembangan zaman dalam setiap kurun waktu dan sesuai dengan perubahan tempat atau yang biasa dikenal dengan istilah sahiih li kulli zaman wal makan (sesuai dengan situasi dan kondisi) , pemahaman al-Quran harus diikuti dengan akal yang sehat, fakta sejarah, sunah yang sahiih, kaidah bahasa, kaidah usul yang disepakati, bukti ilmiah, dan perkembangan teori ilmu pengetahuan yang berkembang, diantaranya yang telah disebutkan di atas adalah kaitannya dengan ilmu Kesehatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Syahrur, salah satu pakar al-Quran yang dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam disertasinya bahwa ada dua asumsi dasar yang dipegang oleh Syahrur berkaitan dengan metode takwil: *Pertama*, wahyu tidak bertentangan dengan akal; dan *Kedua*, wahyu tidak bertentangan dengan realitas. Dengan demikian informasi-informasi dalam al-Qur'an jika ditakwilkan akan menjadi

²⁰ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, 1984. h. 2

rasional dan sejalan dengan realitas empiris perkembangan ilmu pengetahuan.²¹

Selain itu menurut Alfatih Suryadilaga, di samping harus menguasai kaidah Qur'aniyyah Sunah, bahasa, dan ushul fiqh, seorang mufassir juga harus memiliki ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu pengetahuan sosial, atau yang lainnya. Hal ini didasarkan atas prinsip al-Qur'an yang diturunkan sebagai Rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam). Dengan demikian maka alQur'an senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.²² Bukan hanya hasil penelitian ilmiah saja yang dapat ditemui di dalam al-Qur'an, bahkan kebalikannya pun benar adanya yaitu bahwa keadaan ilmu pengetahuan masa kini justru membuat firman-firman Allah menjadi jelas.²³

Diantara hal-hal yang tersurat dalam al-Quran yang berhubungan dengan ilmu kesehatan adalah perihal mengenai kesedihan, kegembiraan, kecemasan, perasaan cinta, disamping juga masih banyak hal-hal yang lain yang berkaitan tentang keadaan jiwa seseorang. Karena ilmu kesehatan secara umum diartikan sebagai ilmu jiwa, dalam pengertian ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keadaan badan (jasmani), mental (rohani), sosial manusia.

Dari uraian dan pemahaman mengenai menangis dalam kajian al-Quran, maka menjadi penting pembahasan menangis secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai ayat mengenai menangis yang tersebar dalam al-Quran dalam berbagai pembahasan agar didapatkan suatu pemahaman yang tepat mengenai menangis dan ditemukannya waktu serta kondisi-kondisi tertentu yang dianggap tepat untuk menangis atau tidak menangis serta seberapa kadar diperbolehkan atau tidaknya menangis bagi kalangan umat Islam dalam kajian al-Qur'an.

²¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKis, 2010. h. 211

²² Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005. h. 69

²³ E.J.Brill, *Modern Muslim Koran Interpretation*, Terj. A. Niamullah Muiz, Jakarta, 1993. h. 132

B. Pokok Masalah

Setiap penulisan karya ilmiah ditulis karena masih ada permasalahan yang menjadi teka-teki yang belum terpecahkan. Begitu pula dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa persoalan yang ingin kami kemukakan, yaitu:

1. Term-term apa saja yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menggambarkan menangis?
2. Bagaimana bentuk-bentuk menangis?
3. Bagaimana relevansi menangis dalam kajian kesehatan?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan diantaranya :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui term-term apa saja yang dipakai al-Quran untuk menjelaskan menangis.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana tafsir ayat-ayat yang terkait dengan menangis.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana menangis menurut al-Quran dan relevansinya dalam kajian kesehatan.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
Yaitu guna menambah wawasan mengenai menangis dalam khasanah kepustakaan tafsir al-Quran.
 - b. Manfaat Praktis
Hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam memahami arti sebab, bentuk, jenis-jenis menangis dalam kajian al-Quran bagi umat Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena memang masih belum ditemukan pembahasan khusus mengenai permasalahan menangis dalam dua kajian yang berbeda, yakni kajian al-Quran dan kajian kesehatan, walaupun ditemukan mengenai pembahasan ini, hanya dibahas secara terpisah.

Sehingga penelitian ini mencoba untuk membehasnya secara bersamaan. Bahkan sebenarnya juga masih belum ditemukan pembahasan mengenai menangis yang utuh dalam kajian al-Quran. Jadi dalam skripsi ini yang utama penulis ingin membahas menangis dalam kajian al-Quran dan kemudian dianalisis mengenai relevansinya terhadap kajian kesehatan.

Ada karya ilmiah mengenai pembahasan menangis, yang pernah ditulis dahulu, yaitu berjudul : *Menangis sebagai metode dalam kesehatan mental (studi kasus pada tiga orang dewasa di Watulawang Kebumen)*. Penelitian ini ditulis oleh Tri Agus Subekti, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini dibahas dengan menggunakan metode kuantitatif dalam kajian ilmu psikologi. Objek dari skripsi tersebut adalah manusia. Berbeda dengan apa yang penulis bahas dalam skripsi ini yang menggunakan metode kualitatif dan lebih memfokuskannya pada kajian al-Quran.

Demikian karya mengenai kajian menangis, guna sebagai pembandingan bagi skripsi yang penulis bahas selanjutnya ini. Penelitian ini akan lebih terfokus pada pembahasan menangis dalam kajian al-Quran serta relevansinya terhadap kajian kesehatan sebagai pendekatan analisis di dalamnya.

E. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research) dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu yang dilakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.²⁴ Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi dan sebagainya.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer, di sini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an al-Karim. Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan

²⁴ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada, 1991. h. 60

teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumberlain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁵ Untuk itu dipilih beberapa kitab tafsir yaitu:

- 1) Tafsir at-Thabari karya Ibnu Jarir at-Thabari (w. 310 H)
- 2) Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir
- 3) Tafsir Misbah karya M Quraish Shihab

Akan tetapi guna untuk menambah wawasan dalam tafsir, tentu pula dimasukkan pendapat-pendapat dari mufassir-mufassir yang lain.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber yang berupa hadits-hadits, buku-buku dan kitab-kitab lainnya yang menunjang dan relevan dengan tema yang dibahas diatas.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisis kualitatif. Dalam analisis skripsi ini diperlukan beberapa metode diantaranya adalah:

- a. Analisis isi (Content Analysis)
- b. Metode ini merupakan suatu teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dari data yang sah dengan memperhatikan konteksnya.²⁶

Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakteristikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Sebab pesan memiliki makna ganda yang bersifat terbuka, apalagi jika pesan tersebut benar benar bersifat simbolik. Di samping juga bahwa suatu makna tidak harus diartikan menurut pemaknaan yang diberikan oleh konsensus yang memiliki perspektif kultural dan sosio-politik yang sama. Dengan

²⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya , 1996. h. 78

²⁶ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi, Jakarta : Rajawali Press, 1991. h. 15

demikian, kesepakatan akan makna hampir tidak dapat dijadikan persyaratan sebagai analisis.²⁷

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan, bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal (bahasa), bukan data kuantitatif.

c. Metode Tematik

Metode ini yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁸

Karena objek studi ini adalah ayat-ayat Al-qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau metode penafsiran Alqur'an yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut al-Farmawi, hingga kini setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Al-qur'an, yaitu: metode tahlili, ijmal, muqarin, dan metode maudlu'i, yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk

²⁷ *Ibid*, h. 17

²⁸ Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996. h. 36

kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-qur'an tentang masalah tersebut.²⁹

Menurut al-Farmawi langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudu'i dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i (tematik).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan madaniyah.
- 3) Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau sebab turunnya Al-Qur'an atau asbabunnuzul.
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (out line).
- 6) Melengkapi pembahasan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas antara yang mutlaq dan yang muqayad, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh. Sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi dan tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat terhadap makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³⁰

²⁹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-qur'an suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991. h. 21

³⁰ Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *op. cit*, h. 45-56

Akan tetapi di dalam penerapan cara kerja metode tafsir maudu'i tersebut, nantinya tidak selalu harus memenuhi keseluruhan tahapan tahapan yang telah ditetapkan. Bisa jadi satu atau dua tahapan tidak bisa dilakukan secara sempurna. Hal tersebut mengingatkan keterbatasan yang ada pada diri penulis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang alami, sistematis dan kronologis. Maka dalam penelitian skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu, deskripsi awal diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang alasan pemilihan judul dan bentuk pokok permasalahannya. Selanjutnya, untuk memperjelas isi, maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penulisan, baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat di ketahui sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab kedua berisi mengenai menangis dalam perspektif agama dan kesehatan, meliputi pengertian secara umum, pandangan agama tentang menangis dan pengertian menangis dalam kajian kesehatan serta segala sesuatu mengenai mengenai menangis sampai pada makna jenis-jenis menangis. Di dalam bab ini juga akan penulis sampaikan hal-hal sebagai bahan pembelajaran, tentang menangis yang dialami oleh orang yang dipandang sebagai panutan dalam agama islam, misalnya mengenai tangis Rasulullah dan tangis para sahabat.

Bab ketiga berisi pembahasan pokok yang memang ingin penulis sampaikan sejak awal, yaitu mengenai menangis dalam perspektif al-Quran.

Lebih detilnya meliputi pembahasan mengenai term-term dan ayat-ayat al-Quran yang membahas menangis, asbabun nuzul jika memang ditemukan, munasabah ayat, dan beberapa pandangan dari para mufassir.

Bab keempat berisi analisis terhadap menangis menurut al-Qur'an. Dalam bab ini penulis akan mencoba merelevansikan kajian menangis dalam al-Quran ditinjau dengan menggunakan pendekatan kesehatan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang di dalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh upaya yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Di samping itu penulis tidak lupa memberikan bagian untuk saran-saran dari pembaca dan diakhiri dengan harapan-harapan mengenai apa yang penulis lakukan supaya mendapat kritik dari pembaca, sehingga dapat mendobrak penulis untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik.